



Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran PAI DI SDN 28 Koto Nan IV Air Batu Kenagarian Pelangai Kabupaten Pesisir Selatan

Maha Suci¹, Irna Andriati², Zulfani Sesmiarni³, Arifmiboy⁴

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi^{1,2,3,4}
 mahasuci15@gmail.com¹, irna.andriati@yahoo.co.id², zulfanisesmiarni@yahoo.co.id³,
 arifmiboy@yahoo.co.id⁴

Info Artikel :

Diterima : 25 Januari 2022

Disetujui : 28 Januari 2022

Dipublikasikan : 24 Februari 2022

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya kemandirian siswa dalam belajar PAI seperti tidak berani bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, tidak percaya dalam mengerjakan tugas, mencotek kepada temannya dan ribut dalam kelas ketika tidak ada guru. Maka yang menjadi rumusan dari penelitian ini adalah Apa penyebab kurangnya Kemandirian siswa dalam hal percaya diri dan tanggung jawab pada pembelajaran PAI di kelas V di SDN 28 Koto Nan IV Air Batu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui penyebab rendahnya kemandirian siswa dalam hal percaya diri dan tanggung jawab pada pembelajaran PAI di kelas V di SDN 28 Koto Nan IV Air Batu Kenagarian Pelangai Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian deskriptif (descriptive research) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Peneliti melakukan Penelitian ini di SDN 28 Koto Nan IV Air Batu Kenagarian Pelangai Kabupaten Pesisir Selatan. Informan kunci dari penelitian ini siswa kelas V yang kurang mandiri dengan informan pendukung adalah guru pendidikan agama Islam yang mengajar di kelas V, Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa penyebab kurangnya kemandirian siswa kelas V dalam hal percaya diri dan tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena faktor orang tua yang sibuk bekerja, kurang perhatian dan tidak membimbing anaknya dan faktor guru yang kurang mempedulikan siswa yang berkemampuan rendah.

Kata Kunci :
Kemandirian
Pembelajaran
Pendidikan
Agama Islam

ABSTRACT

This research was motivated by the lack of independence of students in learning PAI such as not daring to ask or answer questions from the teacher, not believing in doing assignments, cheating on their friends and making noise in class when there was no teacher. So the formulation of this research is what causes the lack of student independence in terms of confidence and responsibility in PAI learning in class V at SDN 28 Koto Nan IV Air Batu. The purpose of this study was to determine the cause of the low independence of students in terms of confidence and responsibility in PAI learning in class V at SDN 28 Koto Nan IV Air Batu Kenagarian Pelangai Pesisir Selatan Regency. This type of research is descriptive research, namely research conducted to describe or explain in a systematic, factual and accurate manner about the facts and characteristics of a particular population. This research was conducted at SDN 28 Koto Nan IV Air Batu Kenagarian Pelangai, Pesisir Selatan Regency. The key informants of this study were fifth grade students who were less independent with supporting informants, namely Islamic religious education teachers who taught in fifth grade. Data collection techniques

Keywords :
Independence of
Islamic Religious
Education
Learning

were observation and interviews. Based on the results of the study, it was found that the cause of the lack of independence of fifth grade students in terms of self-confidence and responsibility in learning Islamic Religious Education was due to the factors of parents who were busy working, did not pay attention and did not guide their children and the factor of teachers who did not care about students with low abilities.

PENDAHULUAN

Tujuan umum pendidikan agama Islam ialah membimbing peserta didik supaya mereka menjadi seseorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Tujuan tersebut ditegaskan dalam pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan pendidikan agama Islam rumusan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam menurut Depdiknas menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui yaitu pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang selalu berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT Serta berakhlak mulia dalam . kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan-tujuan ini harus utuh ada pada diri peserta didik, peserta didik yang mencapai tujuan pendidikan Islam ini bisa menjalankan kehidupan sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam disamping bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam, juga mengembangkan peserta didik supaya mampu mengamalkan dalam kehidupan serta memberi bekal kepada mereka sehingga menumbuhkan sikap kritis terhadap berbagai masalah yang ada.

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat jelas dan tegas, Islam memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu untuk membina manusia supaya menjadi hamba Allah yang saleh dan beribadah hanya kepadanya dengan seluruh aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran dan perasaan. Membina manusia merupakan sebuah cara untuk melatih, mengarahkan, mengejar, mengawasi, serta memberi contoh kepada seseorang untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan yaitu membentuk seorang hamba Allah yang saleh.

Pendapat Zakiyah Daradjat ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia adalah mengabdikan (beribadah) kepada Allah sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam surat Az-Zariyat Ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembahku” (Qs. Az-Zariyat : 56).

Menurut Mukhtar Yahya tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam kepada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti. Sebagaimana Misi Rasulullah SAW yaitu sebagai pengembang perintah menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja. Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamal tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an adalah menjelaskan letak posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini. Menjelaskan hubungannya bahwa dia sebagai makhluk social dan tanggung jawab dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, menjelaskan hubungan manusia dengan alam serta

tugasnya agar mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta, menjelaskan hubungannya dengan sang Khaliq sebagai pencipta alam semesta.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian muslim dan memiliki akhlak terpuji untuk menghadapi segala persoalan di muka bumi, agar bisa menjaga sikap sesamanya dan beribadah kepada Allah sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah yakni Nabi Muhammad. Ketika seorang hamba sudah memiliki akhlak terpuji dan sudah menyadari bahwa dia adalah seorang hamba yang diciptakan hanya beribadah kepada Allah maka seorang hamba akan bisa menyesuaikan hidup bahagia baik didunia maupun diakhirat kelak.

Ciri-ciri dari tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah menggerakkan manusia agar menjadi khalifah tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Allah. Menggerakkan manusia supaya seluruh pelaksanaan tugas di muka bumi dilaksanakan dalam rangka hanya beribadah kepada Allah sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan. Menggerakkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalah gunakan fungsi kekhalifahannya. Membina serta mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semuanya dapat dipergunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya. Mengarahkan manusia supaya mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Ruang lingkup kajian pendidikan agama Islam, dengan mengetahui dan mempelajari ruang lingkupnya maka kita akan paham dengan berbagai hal tentang pendidikan Islam yaitu melalui materi Al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqh/ ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam. Meningat pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam ini sebagai bekal dan pedoman hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat maka guru pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kemandirian peserta didik. Peserta didik perlu mendapatkan bimbingan dan arahan yang baik, karena kalau tidak peserta didik cenderung tidak pernah bertanggung jawab terhadap kualitas dirinya di masa depan. Peserta didik yang mengalami masalah biasanya sikapnya selalu menunggu perintah guru seperti waktu belajar, mengerjakan PR dan sebagainya. Hal ini tentunya akan membuat kebiasaan-kebiasaan yang kurang mandiri.

Kemandirian belajar seseorang anak sangat diperlukan baik itu di sekolah maupun di rumah. Disekolah mereka perlu diajarkan dan dibimbing agar dapat mandiri dan disiplin dalam belajar, mempersiapkan kelengkapan-kelengkapan belajar, buku-buku pelajaran, belajar mandiri, belajar kelompok, mempersiapkan diri menghadapi ujian atau ulangan yang kesemuanya dilakukan sendiri tanpa diingatkan. Dengan mempunyai kemandirian belajar yang baik maka seseorang anak akan bisa berprestasi dan nilai-nilai hasil belajarnya meningkat, sehingga kelak mereka akan menjadi generasi bangsa yang berkualitas.

Pentingnya membimbing kemandirian belajar peserta didik tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

Menurut Brooks & Brooks yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson, Ph. D tujuan pembelajaran mandiri adalah untuk membangkitkan antusias yang sama pada diri anak-anak dari taman kanak-kanak hingga universitas, seperti bebas menggambarkan gagasan, minat, dan bakat mereka. Para siswa dengan pembelajaran mandiri dari segala usia ini, dengan

bersemangat mengajukan pertanyaan, mengadakan penyelidikan, dan melakukan berbagai hal percobaan.

Menurut Susilawati kemandirin belajar adalah aktifitas belajar yang didorong oleh kemauan diri sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa menunggu bantuan orang lain serta mampu bertanggung jawab atas tindakannya. Jadi dapat disimpulkan kemandirian dalam belajar adalah sikap inisiatif yang timbul dari diri peserta didik yang mana ketika dia menemukan permasalahan di saat belajar ia mampu menyelesaikan permasalahan tersebut hingga tercapainya tujuan pembelajaran dari awal sampai akhir yang didampingi atau diawasi oleh guru atau orang tua. Dan sikap mandiri ini perlu diperlihatkan atau dilakukan oleh orang terdekatnya sebagai contoh ketauladanan baginya seperti orang tua ataupun guru agar peserta didik bisa termotivasi dengan sikap tersebut.

Indicator kemandirian dalam belajar menurut Fatimah terdiri dari 5 indikator yaitu rasa percaya diri, disiplin, punya inisiatif, mampu bertanggung jawab, motivasi. Berdasarkan Kemendiknas Balitbang Puskur diuraikan indikator mandiri dalam belajar adalah melakukan sendiri tugas kelas yang sudah menjadi tanggung jawab, mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan dari temanya, mencari sumber agar bisa menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan sekolah. Menurut Slavin yang dikemukakan oleh Dra. Wiwik Suciati indikator mandiri dalam belajar adalah bertanggung jawab dalam belajar, mampu berbuat aktif dan kreatif dalam belajar, mampu memecahkan problem belajar, continue dalam belajar

Hal negatif yang akan dirasakan oleh anak jika kurang mandiri adalah mereka akan cenderung tidak bertanggung jawab terhadap kualitas dirinya di masa depan. Anak-anak yang mengalami masalah biasanya sikapnya selalu menunggu perintah guru seperti waktu belajar, mengerjakan PR, mengerjakan tugas dan sebagainya. Hal ini tentunya akan membuat kebiasaan yang kurang mandiri bagi peserta didik. Kemandirian belajar seorang anak sangat diperlukan di sekolah dan juga di rumah. Adapun manfaat yang didapatkan peserta didik jika mandiri dalam belajar adalah kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa, manfaat tersebut seperti memupuk serta melatih tanggung jawab, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berfikir kreatif, berfikir kritis, percaya diri yang kuat dan menjadi guru bagi dirinya sendiri. Begitu banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh peserta didik ketika mereka telah bisa menerapkan sikap mandiri dalam proses pembelajaran.

Namun kebanyakan yang terjadi di sekolah-sekolah pada umumnya adalah peserta didik kurang mandiri dalam belajar, termasuk peserta didik di SDN 28 koto Nan IV Air Batu, SDN 28 koto Nan IV Air Batu adalah sebuah SDN yang berada di Kenagarian Pelangai Kabupaten Pesisir Selatan, SDN 28 ini sudah berdiri sejak tahun 1982. Guru di SDN 28 ini berjumlah 11 orang dan kepala sekolah bernama Lukman. Tahun ajar 2020/2021 ini siswa keseluruhan berjumlah 86 orang yang terdiri dari 41 orang laki-laki dan 45 orang perempuan.

Dalam hal ini Peneliti menemukan permasalahan terkait kemandirian belajar siswa khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 28 koto Nan IV di Air Batu, berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan tanggal 16 februari 2021 khususnya di kelas V yang siswanya berjumlah 19 orang, yang mana 7 orang di antaranya kurang memiliki kemandirian dalam belajar. Pada saat guru mengajar memberikan pertanyaan, siswa masih takut untuk menjawab, dan siswa lebih memilih untuk diam. Ketika guru bertanya pemahaman siswa kebanyakan diam dan tidak menjawab paham atau tidak, Jadi guru sulit untuk mengetahui apakah siswa benar-benar paham atau tidak dengan materi pembelajaran,

Ketika mengerjakan soal latihan yang seharusnya dikerjakan sendiri dan berfikir secara sendiri untuk mencari jawabannya, siswa juga tidak yakin dengan jawabannya sendiri sehingga ia mencontek kepada teman sebangkunya, padahal jawaban dari temannya tersebut belum tentu benar. Lalu adanya siswa yang terlambat masuk kelas dikarenakan telat datang

ke sekolah. Ketika guru ada keperluan lain keluar kelas, siswa malah langsung sibuk bermain dan meribut dari pada melanjutkan belajar. Di sini dapat dilihat bahwa siswa kurang memanfaatkan sumber belajar yang telah diberikan guru sebelumnya, sehingga tampak jelas siswa tidak bisa mandiri dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN 28 Koto Nan IV Air Batu Kenagarian Pelangai Kabupaten Pesisir Selatan dengan Informan kunci dari penelitian ini siswa kelas V yang kurang mandiri dengan informan pendukung adalah guru pendidikan agama Islam yang mengajar di kelas V, Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Lalu selanjutnya dilakukan triangulasi data, penulis melakukan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat penulis gambarkan kemandirian siswa dalam belajar PAI di kelas V berdasarkan indikator mandiri sebagai berikut:

1. Percaya diri

Adanya siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri seperti tidak berani menanyakan materi-materi yang tidak dipahaminya, tidak berani berpendapat karena takut salah dan tidak berani tampil kedepan kelas.

2. Disiplin

Adanya siswa yang kurang disiplin seperti telat datang sekolah atau masuk kelas, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.

3. Punya inisiatif sendiri

Adanya siswa yang tidak punya inisiatif sendiri, seperti tidak mau kedepan untuk membaca ayat kalau guru tidak menyuruh, tidak mau belajar kalau tidak disuruh oleh orang tua.

4. Tanggung jawab

Adanya siswa yang kurang bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan guru. Seperti tidak membuat PR, tidak menyelesaikan tugas sampai selesai dan jarang belajar di rumah.

5. Motivasi

Siswa yang kurang mandiri dalam belajar adalah siswa yang kurang termotivasi. Seperti dia tidak tahu tujuan belajarnya untuk apa, tidak tahu setelah tamat SD mau masuk kemana.

Berdasarkan gambaran lima indikator tersebut, ada dua indikator yang lebih bermasalah dalam kemandirian siswa dalam belajar PAI. Yaitu kepercayaan diri dan tanggung jawab, berikut adalah penyebab siswa yang terindikasi kurang mandiri dalam hal kurang percaya diri dan tanggung jawab dalam belajar PAI:

1. Faktor orang tua

Adapun tugas utama orang tua dalam mendidik anak adalah :

- a. Mendidik melalui contoh perilaku

- b. Menerapkan sistem pendidikan dini
- c. Melakukan sistem pembiasaan
- d. Budaya dialog antara orang tua dan anak
- e. Menerapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia

Pada dasarnya orang tua memiliki peran yang paling strategis dalam keluarga. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini maupun mendatang. Bahkan orang tua umumnya bertanggung jawab atas segala hal buat kelangsungan hidupnya. Karena tanggung jawab pendidikan, pada dasarnya terpikul kepada orang tua sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam surat Tahirim ayat 6 dan hadis rasulullah. Jadi faktor keteladanan merupakan peran yang terpokok dan terpenting bagi orang tua dalam mendidik anak. Adapun dalilnya sebagai berikut :

Qs. At-Tahirim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ .

Artinya “Rasulullah SAW bersabda : Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, orang Nasrani ataupun orang Majusi”

Kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya tidak mengenal batas waktu yaitu selama 24 jam dalam sehari. Setelah anak diserahkan ke sekolah, maka waktu orang tua mendidik anaknya itu berkurang 7 jam dan tinggal lagi 17 jam. Oleh sebab itu, ketika anaknya gagal di sekolah, orang tua tidak bisa menyalahkan guru saja karena orang tua tetap lebih bertanggung jawab dan lebih lama waktunya bersama dengan anaknya. Dengan demikian, ketika anak belajar ibadah di sekolah, seharusnya orang tua di rumah sudah mempraktekkan bagaimana beribadah dan dapat menjadi teladan yang baik bagi anaknya di rumah, sehingga pelajaran yang didapatkannya di sekolah menjadi sejalan dengan contoh teladan yang dilakukan orang tuanya.

Di Kampung Air Batu orang tua siswa dari Anten berprofesi sebagai buruh tani di perkebunan maupun di sawah. Mereka berangkat untuk bekerja jam 7.00 pagi, yaitu sebelum anaknya berangkat ke sekolah, sehingga orang tua tidak mengetahui kapan anaknya berangkat ke sekolah. Orang tuanya pulang dari bekerja sekitar jam 17.00 sore. Waktu itu orang tua sudah kelelahan dan hanya memprioritaskan waktu untuk beristirahat sehingga tidak sempat lagi memperhatikan atau mengontrol anak dalam belajar.

Berkaitan dengan hal ini penulis melakukan wawancara dengan siswa kelas V yang bernama Anten, yang menyatakan :”Saya jarang belajar di rumah dan datang ke sekolah sering terlambat karena saya menonton sampai larut malam. Orang tua saya sudah

membangunkan tetapi saya masih belum bangun, sementara orang tua sudah berangkat bekerja. Saya malas bangun karena saya masih mengantuk, sehingga memilih untuk tidur lagi. Akhirnya saya bangun kesiangan yang mengakibatkan saya telat datang ke sekolah”

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa orang tua hanya sibuk bekerja tanpa peduli tentang tugas belajar anaknya. Orang tua kurang disiplin dalam mengatur waktu anak, sehingga mengakibatkan tidak adanya kemandirian belajar dalam diri anak tersebut.

Kemudian siswa yang bernama Pebri Giovani tinggal dengan neneknya karena ibunya sudah meninggal dan, ayahnya sudah menikah kembali dan tinggal di rumah istrinya, sehingga dia tinggal hanya dengan neneknya. Neneknya bekerja sebagai pedagang kue di pasar. Setiap hari berangkat ke pasar jam 6.00 pagi dan pulang jam 15.00. Sesampainya di rumah, nenek langsung membuat kue untuk dijual esok harinya, sehingga dia tidak punya waktu untuk memperhatikan tugas sekolah cucunya. Akibatnya anak tidak disiplin dan tidak memiliki inisiatif sendiri untuk belajar.

Berkaitan dengan hal ini penulis melakukan wawancara dengan siswa kelas V yang bernama Pebri Giovani, yang menyatakan : “Saya hanya membaca buku atau soal-soal ulangan kalau nenek memarahi saya kalau tidak maka saya tidak akan membaca buku. Nenek saya juga sibuk bekerja,tidak ada yang memotivasi saya untuk belajar karena saya hanya tinggal dengan nenek. Nenek saya sibuk bekerja mencari uang dan tidak pernah menanyakan saya nanti mau jadi apa kalau sudah besar, sementara ayah saya jarang pulang dan tidak pernah menanyakan saya mau jadi apa setelah besar nanti.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa nenek hanya sibuk bekerja mencari uang dan tidak sempat menjalankan tugas utamanya dalam mendidik anak sehingga anak menjadi tidak mandiri dalam belajar.

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan siswa kelas V yang bernama RahmaYuda yang menyatakan : “Saya tidak ada membaca soal-soal ulangan untuk persiapan ujian di rumah, karena ibu saya tidak menyuruh untuk belajar”

Dari hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa orang tua jarang berkomunikasi dengan anak tentang pelajarannya. Orang tua juga tidak membiasakan anak untuk belajar sehingga anak tidak mandiri dalam belajar.

Kemudian penulis melakukan wawancara pula dengan siswa kelas V bernama Raka, yang menyatakan : “Kadang-kadang, saya juga tidak mengumpulkan tugas karena lupa dengan PR yang diberikan oleh guru”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa siswa tidak membuat tugas karena lupa, dan orang tua kurang mempedulikan dan tidak mengingatkan tugas belajar anaknya sehingga anaknya tidak mengumpulkan tugas.

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan siswa kelas V yang bernama Pebri Giovani yang menyatakan: “Setelah lulus SD saya tidak tahu mau masuk kemana dan nanti kalau sudah besar juga belum tahu mau jadi apa”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila anak tidak tahu tujuan belajarnya untuk apa, maka motivasi belajarnya juga rendah, sehingga menyebabkan anak tidak memiliki sifat mandiri dalam belajar. Orang tua kurang berkomunikasi dengan anaknya tentang sekolah lanjutannya setelah tamat SD, padahal anaknya sudah kelas V.

2. Faktor guru

Guru yang profesional adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintahan. Adanya SK ini menunjukkan bahwa guru memerlukan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas utamanya untuk mengajar

dan mendidik siswa pada jalur pendidikan formal dalam rangka mencerdaskan bangsa dalam semua aspek. Guru juga memiliki kewajiban untuk menerapkan sikap mandiri dalam belajar kepada siswa.

Kewajiban Guru

Sebagai guru yang profesional dalam melaksanakan tugas keprofesionalan menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, maka guru dituntut memiliki kewajiban yaitu:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Tugas Guru

Tugas dalam mendidik merupakan rangkaian dari proses belajar-mengajar, memberikan dorongan, memuji, memberi contoh dan membisakan. Kemendiknas (2000) mengindikasikan bahwa tugas utama guru antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Tugas guru sebagai pengajar (Intruksional). Sebagai pengajar (intruksional), guru bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- b. Tugas guru sebagai pendidik (Edukator). Sebagai pendidik (edukator) guru bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna.
- c. Tugas guru sebagai pemimpin (Managerial). Sebagai pemimpin, guru bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.

Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1) dikatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui Pendidikan Profesi”.

1. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik meliputi: (1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik; (2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta

- didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
2. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi: (1) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma; (2)Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani; (5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtak, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
 3. Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan.
 4. Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar: (1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, raskondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga; (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; (3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman social budaya; (4) Mampu berkomunikasi lisan maupun tulisan.

Tanggung Jawab Guru

1. Tanggung jawab intelektual diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur dan metodologi keilmuannya.
2. Tanggung jawab profesi/pendidikan: Diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
3. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama kolega pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
4. Tanggung jawab spiritual dan moral: Diwujudkan melalui penampilan guru sebagai insan beragama yang perilakunya senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma agama dan moral
5. Tanggung jawab pribadi diwujudkan melalui kemampuan guru memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya dalam bentuk moral spiritual.

Adapun usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan atau meningkatkan kemandirian belajar siswa, dikemukakan oleh A. Suhaenah Suparno sebagai berikut :

1. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran di kelas, diwujudkan dalam bentuk :
 - a. Saling menghargai antar siswa.
 - b. Keterlibatan dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Penciptaan keterbukaan, diwujudkan dalam bentuk:
 - a. Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keterbukaan terhadap minat guru.
 - b. Kedekatan dan keakraban antara guru dan siswa.
 - c. Memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa.
 - d. Mengembangkan komitmen terhadap tugas guru sebagai pendidik dan bertanggung jawab atas kemandirian siswa dalam belajar.
3. Penciptaan kebebasan untuk mengekspresi sikap kemandirian siswa, diwujudkan dalam bentuk :
 - a. Mendorong rasa ingin tahu siswa dan kemauan untuk mandiri dalam belajar.
 - b. Adanya aturan yang merangsang agar anak lebih mandiri dalam belajar.
4. Empati terhadap siswa, diwujudkan dalam bentuk :
 - a. Memahami dan menghayati perilaku dan perasaan siswa serta tidak mudah mencela karya siswa begitupun kurang bagus karyanya itu.
 - b. Melihat berbagai persoalan siswa dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang siswa.
5. Penciptaan kedekatan hubungan dengan siswa, diwujudkan dalam bentuk :
 - a. Interaksi secara akrab dengan siswa, agar bisa menumbuhkan sikap mandiri dalam belajar.
 - b. Menambah frekuensi interaksi terhadap siswa.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan saat guru mengajar di kelas V, guru kurang mempedulikan siswa yang mempunyai kemampuan rendah. Seperti guru lebih sering melakukan tanya jawab dengan siswa yang pintar, sehingga menyebabkan kurangnya kemandirian siswa yang kemampuannya rendah. Hal ini dikemukakan oleh Ledi Brigitta yang, menyatakan sebagai berikut : “Dalam belajar PAI guru lebih sering melakukan tanya jawab dengan teman-teman saya yang pintar.”

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa guru sering melakukan wawancara dengan siswa yang pintar saja. Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama Rahma Yuda, yang menyatakan :

“Dalam belajar saya jarang menjawab pertanyaan guru, dan tidak mau bertanya kalau guru tidak menyuruh untuk bertanya. Saya tidak mau ke depan untuk membaca ayat kalau guru tidak menyuruh saya terlebih dahulu, saya belajar selalu sesuai dengan arahan dari guru.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa siswa belajar tidak bisa mandiri dan membutuhkan arahan dari guru untuk setiap tindakannya. Ketika guru kurang mempedulikan siswanya maka siswa juga tidak akan peduli dengan belajarnya.

Berkaitan dengan ini penulis melakukan wawancara dengan siswa kelas V yang bernama Raka, yang menyatakan:

“Saya tidak menyelesaikan tugas karena saya tidak tahu jawabannya. Di saat guru menjelaskan materi saya tidak paham dengan materi tersebut dan saya tidak berani menanyakan kepada guru, ketika guru bertanya saya jawab saja bahwa saya paham”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa siswa siswa sulit memahami materi yang disampaikan guru dan guru tidak terlalu memperhatikan tanggapan dari siswa dan tidak menindaklanjuti tanggapan dari siswa.

Kemudian penulis melakukan wawancara pula dengan siswa kelas V yang bernama Ledi Brigitta, menyatakan :“Dalam belajar PAI saya tidak berani menyampaikan pendapat karena takut salah. Guru tidak pernah marah ketika saya ingin bertanya atau salah dalam berpendapat, namun saya hanya takut saja” Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa guru kurang melatih mental siswa sehingga siswa tidak berani untuk kedepan menyampaikan pendapatnya.

Berkaitan dengan ini penulis melakukan wawancara dengan siswa kelas V yang bernama Ledi Brigitta yang menyatakan :“Saya tidak berani menyampaikan pendapat karena takut salah dan ditertawakan oleh teman-teman. Karena malu, akhirnya saya tidak mau lagi menyampaikan pendapat”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa keberanian siswa hilang karena ditertawakan oleh temannya, guru tidak menegur siswa yang bersifat tidak baik tersebut seperti menertawakan teman ketika salah.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan siswa kelas V yang bernama Randa Ardiansyah, yang menyatakan:“Saya pernah tidak selesai membuat tugas karena teman saya sudah mengumpulkan tugasnya duluan. Akhirnya saya juga ikut mengumpulkan tugas walaupun tugas tersebut tidak selesai karena saya tidak mau terlambat pulang”

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak menyelesaikan tugas karena temannya sudah mengumpulkan tugas duluan. Guru kurang memperhatikan tugas yang dikumpulkan siswa.

Berkaitan dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan guru PAI yang mengajar di kelas V yaitu bapak Mardian, menyatakan:

“Memang ada beberapa siswa yang kurang mandiri di dalam belajar di kelas V ini. Bapak berusaha mendekati siswa tersebut dan menyuruhnya menjawab pertanyaan bapak, menanyakan materi yang tidak dipahaminya atau bapak suruh mereka kedepan untuk membaca ayat. Namun ada di antara beberapa siswa tetap tidak berani meski sudah bapak suruh, dengan alasan dia tidak tahu jawabannya. Siswa yang tidak membuat PR dan yang telat datang masuk kelas akan bapak hukum, namun ada juga di antara mereka mengulang kesalahan yang sama.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa guru sudah mendekati siswa dan menyuruhnya untuk bertanya, memberikan hukuman kepada siswa yang tidak disiplin. Namun guru tetap membiarkan siswa untuk tidak bertanya dan tidak mengungkapkan pendapatnya. Dengan kata lain usaha guru dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar ini kurang optimal.

Dari lima faktor yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemandirian siswa, penulis melihat ada beberapa faktor yang belum dilakukan oleh guru, yaitu:

1. Guru belum menciptakan kebebasan untuk mengekspresikan sikap kemandirian siswa, seperti mendorong rasa ingin tahu siswa, dan adanya aturan yang merangsang agar anak lebih mandiri dalam belajar. Jadi siswa tidak mau bertanya atau mengungkapkan pendapat kalau guru tidak menyuruhnya.
2. Guru belum empati terhadap siswa. Seperti melihat persoalan siswa dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang siswa. Guru tidak terlalu memperhatikan apa yang menyebabkan siswa tidak berani bertanya atau mengemukakan pendapatnya. Guru hanya menyuruh siswa untuk bertanya, ketika siswa tidak mau bertanya, guru membiarkan siswa tidak bertanya dan tidak menindaklanjuti apa penyebabnya, sehingga siswa yang berkemampuan rendah yang tidak berani bertanya semakin tidak memiliki kemandirian. Seharusnya guru yang mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mendapat feed back pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja dijelaskan guru

dalam proses pembelajaran karena salah satu bentuk keterampilan dasar mengajar guru adalah keterampilan bertanya.

KESIMPULAN

Penyebab rendahnya kemandirian siswa dalam hal percaya diri dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI pada kelas V di SDN 28 Koto Nan IV Air Batu Kenagarian Pelangai Kabupaten Pesisir Selatan adalah :

1. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya yang mencari nafkah sehingga mengabaikan anaknya, tidak peduli dengan tugas belajar anak. Padahal orang tua memiliki peran penting untuk membimbing dan melatih anaknya agar mandiri dalam menyelesaikan tugas sekolah. Namun yang terjadi orang tua tampak tidak mau tahu dengan pelajaran anaknya sehingga mengakibatkan anak tidak bisa mandiri dalam belajar karena tidak ada bimbingan dari orang tua.
2. Guru yang kurang mempedulikan siswanya yang memiliki kemampuan rendah, sehingga menyebabkan siswa semangkin tidak memiliki kemandirian dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar*, Direktorat Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2001
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam edisi pertama*, Cet ke-2, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012
- Afni Ma'rufah, *Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, vol. 1, no. 1, 2020
- Asma Is Babuta, Abdul Rahmat, *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2019
- Dr. H. Darmadi, S.Ag., M.M., MM.Pd. M.Si, *Mendidik Adalah Cinta*, Surakarta : CV Kekata Group, 2018
- Dr. Heru Sriyono, *Bimbingan Dan Konseling Belajar Bagi Siswa Di Sekolah*, Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Dr. Heru Sriyono, M.M., M.Pd, *Bimbingan dan onseling Belajar Bagi Siswa Di Sekolah* depok : PT Raja Grafindo Persada, 2017
- Dr. Hj. Sutiah, M. Pd, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2016
- Dra. Wiwik Suciati, M.Pd, *Kita Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*, Bandung : CV. Rasi Terbit, 2016
- Elain-e B. Johnson, Ph.D., *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, Bandung : Penerbit MLC, 2007
- Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: CV Pustaka Sari, 2006
- Hamid Darmadi, *Tugas, Peran Kometensi Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2, 2015
- Hamid Darmadi, *Tugas, Peran Kometensi Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2, 2015
- Imam Mashuru, *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Inkuiri Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa*, Jurnal JMEE, Vol. 11 No. 1, 2012
- Ketut Bali Sastrawan, *PROFESIONALISME GURU DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN*, JURNAL PENJAMINAN MUTU

- Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Surabaya : Bina Ilmu, 1986
- Mukhtar Yahya, *Butir-Butir Berharga Dalam Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulam Bintang, 1977
- Qs. Az-Zariyat, Ayat 56
- Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI*, pontianak : IAIN Pontianak press, 2016
- Susilawati, S. Pd, *Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Pengukuran Waktu Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Pakem Siswa Kelas II SDN 1 Subang*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 3, No. 1, 2016
- Wrwin Kusumastuti, S. Th. I., M. Pd, *Hakekat Pendidikan Islam : Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, Surabaya : Cv. Jakad Media Publishing, 2020
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : Ruhama, 1995
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : Ruhama, 1995
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992